

SINESTESIA DALAM NOVEL TAJWID CINTA HADWAN KAFIYA KARYA LEBAH RATIH (STUDI KAJIAN SEMANTIK)

Synesthesia in the Novel Tajwid Cinta Hadwan Kafiya by Lebah Ratih
(Semantic Study)

Sumiati¹, Sitti Rachmi Masie², Herman Didipu³.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo

*Pos-el: alamat_email

¹corresponding miatylasaripi21@gmail.com

²sittirachmi@ung.ac.id

³herdi.ung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan makna sinestesia yang terdapat dalam novel *Tajwid Cinta Hadwan Kafiya* karya Lebah Ratih. Metode Penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang pertama, wujud sinestesia terdiri dari lima panca indra yang mengalami perpindahan tanggapan indra yaitu perpindahan tanggapan indra pengecap, indra peraba, penciuman, indra pendengar, dan penglihatan; yang kedua, makna sinestesia terdiri atas makna berdasarkan perasaan (*felling*), nada, tujuan, *Setting*, dan relasi. Wujud sinestesia berupa kata Zaki menatapku tajam sekali, terjadinya perpindahan tanggapan indra penglihatan ke indra perasa, yang memuat makna berdasarkan konteks perasaan kesal. Berdasarkan hasil penelitian maka wujud sinestesia yang dominan digunakan adalah perpindahan tanggapan indra perasa, dan makna sinestesia yang dominan adalah makna berdasarkan konteks perasaan. Sinestesia dalam novel tersebut menggambarkan adanya pemanfaatan metafora yang bertujuan untuk memberi kesan estetis, dan menyampaikan maksud tertentu sesuai apa yang dirasakan melalui berbagai peristiwa yang dikisahkan dalam novel tersebut.

Kata Kunci: Sinestesia, Novel, Semantik

Abstract

This study was conducted to describe the form and meaning of Synaesthesia in Tajwid Cinta Hadwan Kafiya by Lebah Ratih, employing a qualitative descriptive method. The findings and discussion showed the forms of synaesthesia, in which forty-two data of senses response displacement comprised of taste, taste, smell, sight, and hearing in the novel; the meaning of synaesthesia comprised the meaning based on the context of feeling, tone, purpose, setting, and relationships. The synaesthesia forms in Zaki's word "menatapku tajam sekali", in which there is a response displacement from sight to touch, which contained the meaning based on the context of resentment. Based on the research results, the dominant form of synaesthesia is the responses displacement of touch, while the dominant meaning of synaesthesia is based on the context of feelings. In the novel, synaesthesia illustrates the use of metaphor which aims to give an aesthetic impression and convey specific purpose according to what is perceived through various events narrated in the novel.

Keywords: Synaesthesia, Novel, Semantic

PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra, salah satunya novel memiliki kekhasan tersendiri (Aminuddin, 2008). Disebut demikian karena bahasa dalam sastra merupakan salah satu bentuk *idiosyncratic* dimana tebaran kata yang digunakan merupakan hasil pengolahan dan ekspresi individual pengarangnya. Seperti halnya bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kode dalam sastra memiliki dua lapis, yakni lapis bunyi atau bentuk dan lapis makna. Pada penelitian ini lebih difokuskan membahas lapis makna dengan menggunakan teori semantik (ilmu tentang makna). Teew (dalam Aminuddin, 2008) mengungkapkan bahwa makna karya sastra baik novel ataupun lainnya adalah proses konkretisasi yang diadakan terus-menerus oleh pembaca.

Selain memiliki kekhasan bahasa tersendiri, bahasa dalam novel memuat cerita yang panjang tentunya memuat bahasa yang indah dan menarik, yang harus diketahui dan dipahami “makna” yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sehingga Objek yang diangkat dalam penelitian adalah novel *Tajwid Cinta Hadwan-Kafiya* karya Lebah Ratih. Novel ini layak diangkat sebagai objek penelitian karena menggunakan bahasa dengan banyak bentuk metafora sinestesia, banyak diminati oleh khalayak ramai, salah satu novel populer yang mengisahkan tentang cinta, dakwah, dan perjuangan batin demi bakti kepada seorang ibu yang mampu membangun jiwa. Berdasarkan uraian singkat mengenai metafora sinestesia, maka Peneliti ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam sinestesia (perubahan makna) yang terdapat pada novel *Tajwid Cinta Hadwan-Kafiya* karya Lebah Ratih.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita Nuari tahun 2016 dan Ema Khafidhotur Qur'ainin tahun 2019 memiliki relevansi pada salah satu fokus penelitian yaitu menganalisis sinestesia. Namun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek dan teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan objek Puisi dan cerpen, sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel. Penelitian sebelumnya membahas perubahan makna perpindahan tanggapan indra pada, sedangkan penelitian lebih mendalam pada wujud dan makna sinestesia, baik pada kata, kalimat, maupun paragraf yang memuat bahasa dengan menggunakan metafora sinestesia. Adapun penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisis wujud sinestesia dan makna sinestesia (perubahan makna) yang terdapat dalam novel *Tajwid Cinta Hadwan Kafiya*.

Pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesia (sinestesia), dan pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna. Dalam pergeseran makna rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan rujukan atau penyempitan rujukan (Parera, 2004:107-108). Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol yang sama. Ini berarti dalam konsep perubahan makna terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula.

Sinestesia adalah ungkapan metafora yang berkaitan dengan satu indra untuk digunakan dengan indra lainnya (Nuari, 2016:47-48). Sinestesia adalah perubahan makna dari adanya bentuk kata akibat adanya tanggapan dari penggunaan dua panca indra. Setiap manusia yang terlahir normal memiliki lima alat indra, kelima alat indra itu adalah mata, telinga, hidung, kulit, dan lidah.

Sinestesia adalah perubahan makna kata akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berlainan (Darheni, 2011:126). Hal senada dikemukakan oleh Suwatno (2016:102) mengatakan bahwa sinestesia adalah metafora berupa ungkapan yang bersangkutan dengan suatu indra yang dipakai sebagai objek atau konsep tertentu, yaitu adanya pertukaran alat indra penanggap atau perubahan makna akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berlainan. Misalnya hatinya memang pedih, yang seharusnya ditanggapi oleh dengan alat indra perasa, tertukar menjadi ditanggapi oleh alat indra penglihatan. Sinestesia dikatakan sebagai salah satu bentuk perubahan makna pada suatu kata, dimana makna pada kata mengalami perubahan yang diakibatkan adanya tanggapan dua hal atau diksi berbeda yang dihubungkan dengan panca indra.

Setiap indra mempunyai fungsi yang berbeda. Mata digunakan untuk melihat; telinga untuk mendengar; hidung untuk mencium; kulit untuk meraba; dan lidah untuk mengecap, ketika manusia menggunakan alat indra sesuai dengan fungsi masing-masing, manusia itu tergolong normal. Namun, ketika terjadi pertukaran fungsi alat indra, manusia itu mengalami gejala sinestesia. Fenomena pertukaran fungsi terjadi juga dalam bahasa, khususnya dalam bidang makna. Pertukaran makna inilah yang disebut sebagai sinestesia.

Wujud sinestesia berupa ungkapan metafora berisi tuturan bahasa verbal yang berhubungan dengan panca indra. Perubahan dari adanya tanggapan panca indra terjadi disebabkan karena hubungan antara satu kata indra dengan indra yang lain dirasa begitu dekat, sehingga proses perubahan penggunaan kata yang sebenarnya pada satu indra dapat dikenakan pula pada jenis indra yang lain.

Panca indra terbagi atas lima (Suwatno, 2016:106-108), antara lain: indra perasa lidah sebagai alat pengecap, indra pencium hidung sebagai alat pencium, indra peraba kulit sebagai alat peraba, indra pendengar sebagai alat pendengar, dan indra penglihat mata sebagai alat melihat.

Tanggapan indra pengecap (indra perasa lidah) adalah bagian tubuh di dalam mulut yang gunanya untuk mengecap. Tanggapan indra pengecap yang dinyatakan dengan beberapa kata sifat, seperti manis, pahit, sedap, hambar, pedas, enak, dan sebagainya, dapat dipindahkan untuk menyatakan keadaan yang ditanggapi oleh indra-indra yang lain, seperti penciuman, peraba, pemdegaran, dan penglihatan. Dengan kata lain indra pengecap dapat memindahkan tanggapannya ke seluruh indra (Putu Wijana, 1998:2). Tanggapan sinestesia sebagai pertukaran alat indra penanggap contohnya bicara sangat pedas. Kata pedas adalah tanggapan indra perasa lidah, tetapi tertukar menjadi ditanggapi oleh indra pendengar telinga.

Indra peraba kulit adalah alat untuk meraba. Indra peraba tidak dapat memindahkan tanggapannya ke indra pengecap dan penciuman. Seperti halnya indra penciuman, indra peraba hanya mampu memindahkan cerapannya ke indra penglihatan dan pendengaran (Putu Wijana, 1998:2). Sinestesia sebuah metafora sebagai pertukaran tanggapan indra alat untuk meraba contohnya budi bicaranya sangat kasar. Ungkapan kata kasar adalah tanggapan dari indra peraba atau perasa kulit, tertukar menjadi ditanggap oleh alat indra penglihatan mata.

Indra penciuman tidak dapat memindahkan tanggapannya ke indra pengecap dan peraba. (Putu Wijana, 1998:3) berpendapat bahwa indra penciuman hanya memindahkan cerapannya ke indra penglihatan dan pendengaran. Secara umum indra pencium hidung adalah alat untuk mencium bau (menghirup). Sinestesia sebagai pertukaran alat indra penciuman contohnya anak itu tingkah lakunya memang busuk. Kata busuk pada kalimat tersebut adalah tanggapan indra pencium namun telah tertukar menjadi ditanggap oleh indra penglihatan.

Indra pendengaran dan indra penglihatan keduanya tidak dapat memindahkan tanggapannya ke indra pengecap. Indra penglihatan sifatnya lebih dominan dibandingkan dengan indra pendengaran, karena indra penglihatan dapat memindahkan tanggapannya ke indra penciuman dan indra peraba. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh indra pendengaran dan penglihatan secara timbal balik dapat saling menukarkan cerapannya (Putu Wijana, 1998:3).

Indra pendengar telinga adalah alat untuk mendengar, contohnya warna bajunya yang ramai. Warna baju ramai seharusnya ditanggap oleh alat indra pendengaran, tetapi tertukar ditanggap oleh alat indra penglihatan mata. Selanjutnya indra penglihatan (mata) adalah alat untuk melihat. Sinestesia sebagai pertukaran tanggapan indra mata alat untuk melihat. Berikut adalah contohnya, pikirannya terang sesudah diberi tahu putranya lulus ujian. Kata terang pada kalimat tersebut adalah kata yang seharusnya ditanggap oleh panca indra penglihatan mata, tetapi tertukar ditanggap oleh alat indra pendengaran telinga.

Ada banyak teori yang telah dikembangkan oleh para pakar filsafat dan linguistik sekitar konsep makna dalam studi semantik. Pada dasarnya para filsuf dan linguist mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam. Lahirlah teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran dan realitas di dunia nyata (Parera, 2004:45-48). Secara umum teori makna dibedakan atas teori referensial atau korespondensi, teori kontekstual, teori mentalisme atau konseptual, dan teori formalisme. Dari ketiga teori tersebut fokus teori pada penelitian ini ialah teori kontekstual.

Setiap ujaran yang dilontarkan oleh seorang penutur tentu mengandung tujuan tertentu. berpendapat bahwa aras makna kontekstual dapat kita lihat dengan mendengarkan ujaran “matikan”, maka akan muncul dalam pikiran anda “matikan” apa (Parera, 2004:4-5). Ujaran “matikan” sudah pasti tidak muncul secara serta merta.

Makna mempunyai banyak jenis, salah satunya adalah makna kontekstual. Makna kontekstual adalah makna yang akan diketahui setelah menghubungkan kalimat dengan konteks atau situasinya (Rodi Palimbong 2015:915). Misalnya “Masih kulihat Anya tenggelam dalam mimpinya” yang memberikan arah bahwa makna kontekstual kutipan tersebut adalah “Tertidur pulas, atau tertidur nyenyak”. Teori kontekstual juga sejalan dengan teori relativisme dalam Pendekatan semantik bandingan antarbahasa. Maka sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu itu.

Aspek-aspek makna dapat dibedakan atas empat hal. Empat hal tersebut yaitu pengertian, perasaan, nada, dan tujuan (Amalia dan Widyaruli, 2017:22). Aspek makna yang pertama pengertian (*Sense*). Aspek makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan idea atau pesan yang dimaksud. Adapun aspek makna yang kedua yaitu perasaan (*Felling*). Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan (sedih, panas, dingin, gembira, jengkel). Selanjutnya aspek makna yang ketiga yaitu Nada (*Tone*). Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara Aspek nada akan berbubungan dengan aspek makna yang bernilai rasa. Aspek makna yang keempat adalah tujuan (*Intension*). Aspek makna tujuan adalah maksud tertentu, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Aspek makna ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan pedagogis (pendidikan).

Dengan menggunakan teori semantik Parera sebagai Pendekatan analisis untuk mendeskripsikan wujud dan makna sinestesia dalam novel *Tajwid Cinta Hadwan Kafiya* karya Lebah Ratih.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan deskriptif, yakni mendeskripsikan wujud dan makna sinestesia yang mengalami perubahan makna bahasa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan wujud sinestesia dan makna sinestesia dalam novel *Tajwid Cinta Hadwan Kafiya* karya Lebah Ratih. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teori semantik Parera sebagai landasan teori dalam mengungkapkan wujud dan makna sinestesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca merupakan cara yang digunakan seorang peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian, kemudian teknik catat digunakan untuk mencatat teks berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan pokok bahasan yakni wujud dan makna sinestesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dideskripsikan data hasil penelitian, yaitu wujud sinestesia dan makna sinestesia.

Wujud Sinestesia Indra Pengecap ke Indra Pendengaran dan Penglihatan

“Aku memalingkan muka, menghadap tembok bercat hijau daun, berharap menemukan ketenangan di sana. Beberapa detik lamanya aku tak bicara apa-apa. Hanya terdiam menelan sanggahan Zaki, hanya terdiam meratap sumbu yang mencuat di permukaan hidupku” (Ratih, 2017:55-56 –1A₁).

Pada data di atas terdapat peralihan atau perpindahan tanggapan alat indra pengecap ke indra pendengaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ungkapan “Aku memalingkan muka, menghadap tembok bercat hijau daun, berharap menemukan ketenangan di sana. Beberapa detik lamanya aku tak bicara apa-apa. Hanya terdiam *menelan sanggahan Zaki*, hanya terdiam meratap sumbu yang mencuat di permukaan hidupku”. Pada kata yang bergaris miring tersebut sangat jelas bahwa kata menelan adalah sesuatu yang hanya bisa ditanggap oleh alat indra pengecap, namun karena telah disematkan dengan kata sanggahan Zaki berubahlah fungsi alat indra yang sedang bekerja, yaitu fungsi alat indra pengecap berubah menjadi alat indra pendengaran. Sanggahan merupakan suatu argument yang dimiliki oleh si tokoh Zaki, yang tentunya argument tersebut adalah suatu kalimat yang mengeluarkan suara, sehingga terjadi perubahan fungsi alat indra pengecap beralih fungsi ke alat indra pendengaran. Frasa Menelan sanggahan Zaki adalah bentuk gaya bahasa ataupun pilihan kata penulis untuk memberikan nilai estetik pada cerita novel sehingga memberikan daya tarik tersendiri kepada pembaca.

“Kak Fasya renyah tersenyum, merapatkan tubuhnya pada pagar danau, mengikuti yang kulakukan. Kami berdiri sejajar, jarak kami hanya selangkah kaki normal, dekat” (Ratih, 2017:96 –1A₂).

Pada ungkapan “kak Fasya *renyah tersenyum*, merapatkan tubuhnya pada pagar danau, mengikuti yang kulakukan. Kami berdiri sejajar, jarak kami hanya selangkah kaki normal, dekat” terdapat perpindahan tanggapan fungsi indra pengecap ke indra penglihatan. Fungsi indra pengecap dapat dilihat pada kata *renyah*, yang artinya sesuatu terasa renyah dirasakan oleh kak Fasya. Renyah adalah kata yang bisa ditanggap oleh indra pengecap. Selanjutnya pada ungkapan di atas terjadilah perubahan fungsi indra yang sedang bekerja, yaitu dari indra pengecap menjadi indra penglihatan. Fungsi indra penglihatan dapat dibuktikan dengan disematkannya kata *tersenyum*. Tersenyum merupakan ungkapan yang bisa dilihat secara nyata. Sehingga panca indra yang kini berfungsi ialah panca indra penglihatan. Pada kutipan di atas renyah tersenyum adalah gaya bahasa yang memberikan daya tarik kepada pembaca. Kata renyah yang biasanya digunakan pada makanan kini disandingkan dengan kata tersenyum. Sehingga memberi kesan yang indah pada bahasa novel yang telah dituangkan oleh si penulis.

Wujud Sinestesia Indra Perasa (Peraba) ke Indra Penglihatan dan Indra Pendengaran

“Tumbuh tunas yang asing dihatiku, segera kupangkas” (Ratih, 2017:116 –2A₁₅).

Tumbuh tunas yang asing dihatiku, segera ku pangkas merupakan ungkapan perasaan yang timbul tanpa sepengetahuan si tokoh aku. Perasaan yang tak dikenalnya, kini sedang tumbuh dalam hatinya. Rasa yang tidak dikenali ini adalah ungkapan perasaan yang hanya bisa dirasakan oleh alat indra perasa. Tetapi pada lanjutan ungkapan perasaan tersebut, muncul sebuah pernyataan baru yang mampu dilihat secara nyata, yaitu segera kupangkas. Segera kupangkas menunjukkan bahwa si tokoh aku sudah memotong rasa yang tumbuh tersebut. Bukankah perasaan adalah hal yang hanya dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat, tetapi adanya pernyataan ungkapan di atas, kini perasaan yang telah tumbuh di hati dapat dilihat, karena rasa tersebut telah dipangkas oleh si tokoh aku. Penggabungan dua fungsi panca indra ini adalah bentuk memperindah bahasa novel hingga mampu menarik pembaca untuk menikmati dan menjiwai setiap peristiwa yang telah dituliskan.

“Zaki sudah tak tahan lagi, lekat-lekat menatapku. Kesabarannya bagai habis sudah dilucuti oleh kediaman bisuku (Ratih, 2017:25 –2A₆)”.

Ungkapan data di atas “*Kesabarannya bagai habis sudah dilucuti oleh kediaman bisuku*” adalah ungkapan perasaan yang tengah dimiliki si tokoh Zaki yang kini sedang diuji akan rasa sabar yang kuat oleh si tokoh utama dalam cerita. Ujian rasa sabar Zaki yang sedang diungkapkan oleh tokoh utama memberikan pembuktian bahwa fungsi alat indra yang sedang bekerja ialah alat indra peraba atau alat indra perasa. Kemudian, pada frasa lanjutan kutipan kalimat di atas ialah sebuah ungkapan yang dilukiskan oleh penulis bahwa rasa sabar yang seharusnya bisa dirasakan, kini telah berubah menjadi rasa sabar yang seolah-olah dapat dilihat dengan telah *dilucuti oleh kediaman bisu* dari si tokoh utama. Sehingga pada ungkapan tersebut terjadilah perpindahan tanggapan alat indra perasa menjadi alat indra penglihatan. Perubahan tanggapan fungsi alat indra yang terjadi pada ungkapan di atas adalah cara penulis merangkai bahasa yang indah dan mampu menarik para pembaca untuk menikmati serta ikut masuk ke dunia novel penulis.

“Selama bertahun-tahun ini aku menyimpan tambatan rasa indah yang mendesir-desir merdu padanya (Ratih, 2017:29-30 –2A₁₉).

Selama bertahun-tahun ini aku menyimpan tambatan *rasa* indah yang mendesir-desir *merdu* padanya. Pada ungkapan ini terdapat dua panca indra yang sedang berfungsi. Panca indra tersebut ialah panca indra perasa/peraba ke panca indra pendengaran. Rasa adalah informasi hati dan perasaan seseorang yang bisa dirasakan. Suatu *rasa* akan dirasakan jika diungkapkan secara langsung maupun diungkapkan secara tindakan. Tetapi, baik rasa dan perasaan ini yang hanya bisa tanggap oleh indra perasa/peraba kini berubah menjadi rasa yang bisa ditanggap oleh alat indra pendengaran. Pada ungkapan di atas, kata *rasa* tersebut telah disematkan dengan kata *merdu* sehingga kini beralih fungsi alat indra perasa ke alat indra pendengaran. Merdu adalah ungkapan yang biasanya didapatkan pada suara makhluk hidup. Tetapi pada

ungkapan di atas, kata merdu yang disematkan menjadi pelengkap ungkapan rasa dari si tokoh aku dalam cerita novel memberikan dampak seolah-olah rasa yang dimilikinya tersebut mendesir-desir merdu pada orang yang diidamkannya itu. Jadi pada ungkapan di atas terjadi peralihan fungsi tanggapan indra perasa ke indra pendengaran yang membuat bahasa dari novel tersebut menjadi lebih menarik, bernilai estetik, dan nilai rasa yang dalam.

Wujud Sinestesia Indra Penciuman ke indra Penglihatan

“Ia menunjuk potret “Aksi Peduli Palestina” pada artikel majalah itu. Aku menghirup lagi air mineral yang masih kugenggam. Terjawab sudah itulah inti pertanyaannya” (Ratih, 2017:181 –3A₁).

Data di atas yakni “Ia menunjuk potret “Aksi Peduli Palestina” pada artikel majalah itu. Aku menghirup lagi air mineral yang masih kugenggam. Terjawab sudah itulah inti pertanyaannya” terdapat dua fungsi alat indra yang bekerja. Yaitu indra penciuman dan indra penglihatan. Fungsi indra penciuman dapat dilihat pada kata *menghirup*. Selanjutnya fungsi indra penglihatan dapat dilihat pada kata *kugenggam*. Ungkapan kata *menghirup* adalah sesuatu yang biasa dilakukan oleh alat penciuman, dan kugenggam adalah Sesuatu yang dilakukan oleh alat indra penglihatan. Pada kata tersebut terjadilah peralihan fungsi indra yang tandinya sedang berfungsi ialah indra penciuman kini menjadi indra penglihatan yang sedang berfungsi karena sudah disematkan dengan kata kugenggam. Pemilihan kata yang digunakan oleh penulis membuat bahasa dalam novel menjadi unik, dan ingin mengetahui apa makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Wujud Sinestesia Indra Penglihatan Ke indra Perasa dan Pendengaran

“Ah, malam-malamku selalu penuh cerita yang semuanya selalu kunikmati, tapi tidak malam ini. Aku mengelak. Aku tak ingin menikmati cerita malam ini. Gerimis jatuh perlahan, mengembun dingin yang kian pula membekukan tubuhku” (Ratih, 2017:8 – 4A₂).

Terdapat dua fungsi alat indra yang sedang bekerja pada data di atas, yaitu indra penglihatan dan indra perasa. Fungsi indra penglihatan dapat dibuktikan dengan adanya kata *gerimis jatuh*, kemudian fungsi indra perasa dibuktikan dengan adanya kata *dingin*. Kutipan di atas menceritakan bagaimana si tokoh aku begitu menikmati setiap malam yang ia miliki tetapi hal itu kini berbeda seperti malam ini, jatuhnya gerimis yang seolah mewakili kondisinya sekarang. Gerimis adalah butiran air yang bisa ditanggap oleh indra penglihatan, kemudian berubah menjadi bisa ditanggap oleh indra perasa karena disematkannya kata *dingin*. Dingin adalah sesuatu yang bisa dirasakan, sehingga indra yang berfungsi ialah indra perasa. Kata dingin yang telah disematkan pada kalimat di atas memberikan gambaran bahwa suhu dingin itu kian pula membekukan tubuh si tokoh aku. Dingin yang telah membekukan tubuh si tokoh aku

adalah ungkapan perasaan yang sedang dialami oleh si tokoh aku. Pemberian dua alat indra pada kalimat di atas adalah bentuk memindahkan bahasa novel sehingga menarik para pembaca.

“Rintik gerimis juga menyapa sekaku ini” (Ratih, 2017:9 –4A₁₃).

Ungkapan kalimat “Rintik gerimis juga menyapa sekaku ini” merupakan ungkapan dari rintik gerimis yang terlihat kini berubah seolah-olah mampu kita dengarkan sedang menyapa dengan kaku. Pada ungkapan ini terdapat perpindahan tanggapan indra penglihatan ke indra pendengaran. Rintik hujan adalah butiran air yang mampu ditanggap oleh indra penglihatan, kemudian disematkan dengan kata menyapa sekaku ini. Sehingga terjadilah perubahan tanggapan indra penglihatan ke indra perasa.

Wujud Sinestesia Indra Pendengaran ke Indra Penglihatan dan Perasa

“Merdu! Merdu sekali! Begitu merdu suaranya mengisi melodi yang mengalir bagai alunan biola, menari ditelingaku, membuat seluruh sarafku berhenti bekerja dari gegas “melarikan diri” darinya. Dia tega sekali membuatku begini” (Ratih, 2017:12 –5A₃).

Data di atas terdapat perpindahan fungsi tanggapan indra pendengaran ke indra penglihatan. Fungsi indra pendengaran dapat dilihat pada kata *merdu*, kemudian fungsi indra penglihatan dapat dibuktikan dengan *menari*, *melarikan diri*. Merdu merupakan ungkapan yang biasanya digunakan pada suara. Suara adalah sesuatu yang bisa ditanggap oleh indra pendengaran, sehingga pada awal ungkapan di atas yang sedang bekerja ialah indra pendengaran. Namun pada akhir ungkapan di atas terjadilah perpindahan fungsi tanggapan indra pendengaran ke indra penglihatan, yakni suara yang tadinya hanya bisa didengarkan kini dibuat oleh penulis menjadi sedang menari, dan melarikan diri. Menari dan melarikan diri merupakan kegiatan yang sedang berlangsung yang bisa ditanggap oleh indra penglihatan. Sehingga terjadilah perpindahan fungsi tanggapan indra pendengaran ke indra penglihatan.

“Kalimatnya bagai buntalan tali lunta yang dilepaskan tepat disangkar hatiku” (Ratih, 2017:27 –5A₇).

Kalimatnya adalah ungkapan yang bisa ditanggap oleh indra pendengaran, selanjutnya kata hatiku adalah ungkapan rasa dan perasaan si tokoh aku. Sehingga pada kutipan di atas fungsi indra pendengaran yang bekerja pada awal kini berpindah tanggapan ke indra perasa.

“Kau tak punya mata hah!?! Sebuah suara keras melengkin menghujam gendang telinga, menohok sosok gempal yang tadi menghantam tubuhku” (Ratih, 2017: 58 –5A₅).

Wujud sinestesia di atas terdiri dari perpindahan fungsi tanggapan indra pendengaran ke indra penglihatan. Fungsi tanggapan indra pendengaran dapat dilihat pada kata *suara keras*. Kemudian fungsi tanggapan tersebut beralih tanggapan menjadi

dapat ditangkap oleh indra penglihatan karena telah disematkannya kata *menghujam*. Sehingga terjadilah perpindahan fungsi tanggapan kedua indra tersebut.

Makna Sinestesia Berdasarkan Konteks Perasaan (*Felling*)

Berdasarkan kode data 1A₁ “Hanya terdiam menelan sanggahan Zaki” adalah perpindahan tanggapan indra pengecap ke indra pendengaran yang memuat perubahan makna bahasa dilihat berdasarkan konteks perasaan (*feeling*) yang mengarah pada perasaan marah. Perasaan marah yang dimaksudkan ialah perasaan marah yang berasal dari sanggahan tokoh Zaki mengenai perasaan sesungguhnya yang dimiliki oleh pemeran utama pria. Pada kata menelan sanggahan adalah ungkapan perasaan marah yang hanya bisa ditelan ke dalam hati dan jiwanya untuk berusaha menerima dan meratapi pilihan yang telah diambilnya.

Wujud sinestesia 2A₆ yakni kalimat “kesabarannya bagai sudah dilucuti oleh kediaman bisiku” adalah perpindahan tanggapan indra perasa ke indra penglihatan yang memuat makna berdasarkan konteks perasaan (*feeling*) jengkel. Perasaan jengkel yang dimaksudkan adalah ungkapan sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh penulis, bahwa Zaki sudah merasa jengkel (dongkol) terhadap perlakuan dari si tokoh aku yang tidak menghiraukan serta mengabaikan argument yang ia sampaikan.

Kalimat “Selama bertahun-tahun ini aku menyimpan tambatan rasa indah yang mendesir-desir merdu padanya” data 2A₁₉ adalah perpindahan tanggapan indra perasa ke indra pendengaran yang memuat makna berdasarkan konteks perasaan (*feeling*) suka. Rasa suka yang dimaksudkan ialah ungkapan perasaan mencinta seseorang secara diam-diam. Rasa suka tersebut hanya berada dalam lubuk hati si tokoh aku tanpa diutarakan secara langsung kepada sang pujaannya. Memendam rasa suka secara diam-diam adalah rahasia hati.

Makna Sinestesia Berdasarkan Konteks *Setting*

Kak Fasya renyah tersenyum adalah data 1A₂, yaitu perpindahan tanggapan indra pengecap ke indra penglihatan yang memuat perubahan makna bahasa dilihat berdasarkan konteks *setting* yang mengarah pada suatu candaan dari adanya waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Candaan yang dimaksudkan berdasarkan waktu dan tempat peristiwa ialah suatu ungkapan gombalan dari kak Fasya kepada pemeran utama laki-laki yang baru saja berganti status seorang suami, yang sedang dalam suasana menikmati status baru tersebut.

Makna Sinestesia Berdasarkan Konteks Tujuan

Data 3A₁, “Aku menghirup lagi air mineral yang masih kugenggam” adalah perpindahan tanggapan indra penciuman ke indra penglihatan yang memuat konteks berdasarkan tujuan bangga. Tujuan bangga yang dimaksudkan ialah suatu ungkapan

rasa kemanusiaan masih melekat dalam dirinya karena telah tertarik dengan potret aksi peduli Palestina.

Makna Sinestesia Berdasarkan Konteks Nada

Kalimat “Kau tak punya mata hah?!? Sebuah suara keras melengking menghujam gendang telinga, menohok sosok gempal yang tadi menghantam tubuhku” adalah data 5A₅, yaitu perpindahan tanggapan indra pendengaran ke indra penglihatan memuat makna berdasarkan nada yang menandakan marah. Nada yang menandakan marah tersebut dapat dilihat pada saat ia bertanya ‘kau tak punya mata hah? Suara keras tersebut ialah nada bicaranya yang tinggi yang bisa dimaknai dalam keadaan marah.

Makna Sinestesia Berdasarkan Konteks Relasi

Kalimat “Tumbuh tunas yang asing dihatiku, segera kupangkas” adalah data 2A₁₅, yaitu perpindahan tanggapan indra perasa ke penglihatan yang memuat makna berdasarkan konteks relasi hubungan peserta bicara. Makna hubungan peserta bicara yang dimaksudkan ialah makna yang dilihat berdasarkan kedudukan para peserta bicara. Kedudukan peserta bicara tersebut bisa dilihat dari aspek umur, jenis kelamin, dan statu peserta bicara yang sama-sama berada dalam situasi yang sama. Tumbuh tunas asing dihati si tokoh aku kini dipangkas olehnya, karena mereka terhalangi oleh status keduanya yang berstatus hanya sebagai teman kuliah dan berada dalam satu organisasi saja yang tidak pantas menyimpan perasaan tersebut terus menerus berkembang untuk menghindari zina hati.

Berdasarkan hasil penelitian wujud sinestesia dalam novel *Tajwid Cinta Hadwan-Kafiya* karya Lebah Ratih terdapat empat puluh dua data. Empat puluh dua data tersebut terdiri dari lima indra yang mengalami perpindahan. Kelima indra yang terjadi perpindahan ialah indra pengecap, indra perasa, indra penciuman, indra penglihatan, dan indra pendengaran.

Terjadinya fungsi dua panca indra secara bersamaan merupakan pilihan kata atau gaya bahasa penulis dalam membuat bahasa dalam novel *Tajwid Cinta Hadwan Kafiya* memiliki daya tarik tersendiri. Membuat bahasa novel menjadi berbeda dengan bahasa novel pada umumnya. Selain hal tersebut penggunaan bahasa dengan adanya wujud sinestesia membuat penasaran peneliti untuk terus mengetahui apa yang ingin sampaikan penulis pada karya novelnya tersebut.

Unik dan berbeda dalah daya tarik dari penggunaan bahasa dengan adanya wujud sinestesia. Suatu karya dikatakan berhasil adalah ketika mampu memberikan kesan yang bisa tersimpan di memori para penikmat, pembaca, maupun para peneliti. Hal tersebut dimiliki oleh novel *Tajwid Cinta Hadwan-Kafiya* karya Lebah Ratih.

Makna sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi akibat pertukaran tanggapan indra. Pertukaran tanggapan indra tersebut ialah pertukaran tanggapan dari

dua indra yang berfungsi secara bersamaan. Kata yang seharusnya ditanggapi oleh indra pendengaran tiba-tiba beralih tanggapan ke indra lain, karena terjadi gejala sinestesia.

Perubahan makna (makna sinestesia) adalah perubahan makna yang didapatkan berdasarkan konteks bahasa. Konteks bahasa tersebut terdiri dari perasaan (*feeling*), nada, tujuan, *setting*, dan relasi. Makna sinestesia tentunya terdiri dari empat puluh dua makna yang bisa dilihat berdasarkan lima konteks tersebut. Perubahan makna berdasarkan konteks perasaan terdiri dari perasaan sedih, bahagia, marah, kesal, jengkel, bangga, kagum, cemas, dan juga perasaan suka. Selanjutnya makna sinestesia dilihat berdasarkan konteks tujuan terdiri dari lima data, yang mengandung nilai moral dan nilai pendidikan yang ingin disampaikan oleh penulis. Kemudian makna berdasarkan nada terdapat satu data yaitu makna yang mengarah pada makna marah. Selanjutnya makna berdasarkan *setting* adalah makna yang dilihat berdasarkan semua tingkah laku interaksi para tokoh dalam novel. Tingkah laku yang diberikan akan memberikan makna dalam keadaan serius atukah dalam keadaan santai. Kemudian makna yang terakhir adalah makna yang dilihat berdasarkan konteks relasi, yaitu makna berdasarkan hubungan peserta bisa. Makna hubungan peserta bicara dilihat berdasarkan jenis kelamin, status, peran, dan juga hubungan keluarga.

Memahami suatu makna bahasa tentunya tidak pernah lari dari namanya konteks bahasa, hal tersebut sesuai dengan makna sinestesia yang harus dilihat berdasarkan konteks bahasa. Perubahan makna dari perpindahan tanggapan dua panca indra yang berfungsi secara bersamaan adalah perubahan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang atau maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tanpa melihat makna sinestesia maka kita tidak akan tahu lebih dalam apa pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang sinestesia dalam novel *Tajwid Cinta Hadwan Kafiya* karya Lebah Ratih, temuan dalam penelitian ini yaitu wujud sinestesia dan makna sinestesia. wujud sinestesia terdiri dari lima perpindahan tanggapan indra, dan makna sinestesia terdiri dari lima makna berdasarkan konteks yang dikaji dengan menggunakan semantik. Wujud sinestesia terdiri atas lima perpindahan tanggapan panca indra, yaitu indra pengecap, indra perasa, indra penciuman, indra penglihatan, dan indra pendengaran. Kemudian makna sinestesia berasal dari wujud sinestesia yang dilihat berdasarkan konteks perasaan (*feeling*), nada, tujuan, *setting*, dan relasi. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perubahan makna. Perubahan makna yang terjadi karena adanya pertukaran tanggapan indra, yang terdiri dari wujud sinestesia dan makna sinestesia. Untuk memperdalam penelitian perubahan makna dalam suatu karya sastra, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti pemakaian kata-kata yang menjadi kosa kata dalam bidang-bidang tertentu dalam pemakaian sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Fitri dan Widyaruli Anggraini, Astri. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Madani
- Darheni, Nani. 2011. Dinamika Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Aspek Pemaknaan. *Jurnal Sosioteknologi Edisi 23 Tahun*.
- Nuari, Puspita. 2016. *Sinestesia dalam Bahasa Indonesia Laras sastra: Sirok Bastra*, *Jurnal Umum Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol.4. No1.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Putu Wijana, I Dewa. 1998. *Sinestesia Studi Tentang Mekanisme Perpindahan, Dominasi, dan Tingkat Kekongkretan Tanggapan Indra Secara Linguistik*. *Jurnal Humaniora*. No. 8.
- Ratih, Lebah. 2017. *Tajwid Cinta Hadwan-Kafiya*. Yogyakarta: Sinar Kejora
- Rodi Palimbang, Daud. 2015. *Makna Kontekstual dalam Novel Diary Pramugari Karya Agung Webe*. *Jurnal KIP*. Vol IV, No 2
- Suwatno, Edi. 2016. *Metafora Sinestesia dalam Bahasa Jawa*. *Jalabahasa*. Vol. 12. No 2

